

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI PERCOBAAN 2 SLEMAN

THE IMPLEMENTATION OF TOLERANCE CHARACTER EDUCATION IN SEKOLAH DASAR NEGERI PERCOBAAN 2 SLEMAN

Oleh: Erisa Aningrum, Universitas Negeri Yogyakarta

erisaningrum13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter toleransi di SD N Percobaan 2 Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu SD N Percobaan 2 Sleman, objek penelitian yaitu karakter toleransi, dan narasumber penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi yaitu melalui: 1) kebijakan sekolah yang meliputi visi, misi, tujuan, dan peraturan sekolah; 2) integrasi dalam pembelajaran yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi; 3) pembiasaan yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengondisian, dan keteladanan; dan 4) kegiatan ekstrakurikuler. Kendala yang dihadapi yaitu dari siswa dan kerjasama orang tua.

Kata kunci: *pendidikan karakter, karakter toleransi*

Abstract

This research aim at describing implementation of tolerance character education in SD N Percobaan 2 Sleman. This research utilized descriptive qualitative approach. The subject was SD N Percobaan 2 Sleman, the object were character of tolerance, and the informants were headmaster, teachers, and students. Data collections had been done through observation, interview, and document analysis. The data analysis techniques used the Miles & Huberman models that included data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions. The data validity test applied source-based triangulation and technique-based triangulation. The result of the research show that the efforts done by headmaster and teachers in the implementation of tolerance value are: 1) school policies that included visions, missions, aims, and school regulations; 2) integrations in learning that covered lesson plans, implementation, and evaluation; 3) habit-forming activities which included routine activities, spontaneous activities, conditionings, and exemplars; and 4) extracurricular. Constraints faced are student and relation with parent.

Keywords: character education, tolerance character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa, watak, kemampuan fisik, serta keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan dalam diri seseorang. Adapun konsep pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 ialah:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mewujudkan generasi yang memiliki kualitas pendidikan baik tidak hanya terpaku pada pengembangan kognitif saja, akan tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Pembentukan karakter peserta didik atau disebut pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton, 2010: 43). Penguatan pendidikan karakter di era saat ini merupakan suatu hal yang penting dikarenakan banyaknya peristiwa krisis moral atau perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma di berbagai kalangan. Selain itu, Budhiman (2017) urgensi penguatan pendidikan karakter ialah pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai fondasi pembangunan bangsa, generasi emas 2045 yang dibekali keterampilan Abad 21 dan menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti. Gerakan penguatan pendidikan karakter ini sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan.

Berkaitan dengan pembentukan karakter, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal haruslah memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharjo (2006: 1) bahwa melalui pendidikan di sekolah dasar diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Upaya pendidikan karakter yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan menerapkan Kurikulum 2013 di berbagai jenjang pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 lebih difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan

pengetahuan, keterampilan, sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Meskipun upaya implementasi pendidikan karakter telah dilakukan melalui kurikulum pendidikan, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah melaksanakan Kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan karakter. Proses pembelajaran di sekolah lebih mengutamakan kognitif dibandingkan dengan afektif. Sugirin (2010:267) tolok ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu pada prestasi siswa yang terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Sekolah dasar tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam hal kognitif, namun juga mengemban tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi generasi yang menghargai perbedaan diantara keragaman yang ada.

Berkaitan dengan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter yang berkaitan dengan pluralisme budaya, maka salah satu karakter yang dapat diimplementasikan yaitu pendidikan karakter toleransi. Toleransi adalah kemampuan seseorang dalam menerima perbedaan dari orang lain. Tanpa adanya toleransi maka hal ini bertentangan dengan salah satu tujuan berbangsa dan bernegara yang tujuannya adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat bergama.

Komisi Perindungan Anak (KPAI) bidang pendidikan kasus pelanggaran hak anak yang terjadi selama Januari-April 2019 paling banyak di sekolah dasar (SD). KPAI menemukan 25 kasus pelanggaran hak anak di tingkat SD dan kasus kekerasan serta perundungan lebih banyak

ditemukan di sekolah dasar daripada jenjang pendidikan lainnya (tirto.id, 2 Mei 2019). Salah satu contoh kasus tentang intoleran yaitu di SD N 47 Muaro, Jambi. Kepala sekolah di Sekolah Dasar tersebut melarang siswa perempuan untuk mengenakan jilbab dan pakaian panjang di sekolah (Fokusjambi.com, 31 Juli 2017). Selain itu, di Majalengka terjadi kasus siswa kelas 2 SD yang saling mengejek dan berujung di pengadilan (Pikiran-rakyat.com, 9 September 2014). Kasus-kasus tersebut merupakan bukti nyata kurangnya pendidikan karakter toleransi antar sesama.

Keadaan yang terjadi di atas bertolak belakang dengan keadaan Sekolah Dasar Negeri Percobaan 2, Sleman. Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan peneliti saat pada tanggal 7 sampai 13 Februari 2018 ditemukan fakta bahwa diduga implementasi pendidikan karakter toleransi telah dilakukan di sekolah tersebut melalui berbagai upaya. Siswa dan guru yang mengajar di SD N Percobaan 2 berasal dari keluarga dan latar belakang yang heterogen. Salah satunya yaitu dalam hal agama yang dianut beragam diantaranya agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Mayoritas siswa beragama Islam dengan jumlah 301, beragama Kristen 13, Katholik 11, dan Hindu sebanyak 5 siswa. Upaya sekolah diwujudkan dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang dan berpedoman pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Peneliti melakukan observasi lebih lanjut pada kelas IV B Sekolah Dasar Negeri Percobaan 2. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terdapat berbagai keragaman di kelas tersebut, baik dari segi ras, budaya, agama, sosial, dan

ekonomi. Salah satu sikap toleransi di kelas IV B yaitu pada saat siswa yang berbeda agama sedang berdoa maka siswa lain tidak menggangukannya bahkan saling mengingatkan untuk selalu berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Peran seorang guru sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi pada siswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas IV B terdapat beberapa upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter toleransi pada siswa. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan karakter toleransi dalam pembelajaran, melalui pembiasaan rutin, keteladanan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan toleransi antar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ialah karena peneliti ingin meneliti objek alamiah tentang upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi kepada para siswa di SD N Percobaan 2, Sleman.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan 3 minggu, yaitu mulai tanggal 13 Maret 2019 sampai dengan tanggal 5 Mei 2019. Penelitian ini dilaksanakan di SD N Percobaan 2 Sleman yang beralamat di Jalan Sekip Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa dengan melakukan wawancara serta observasi di SD N Percobaan 2. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu untuk mendukung data primer dan diperoleh melalui dokumen sekolah. Data ini berupa dokumen resmi dari sekolah seperti program sekolah, catatan kelas, RPP, dan foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter toleransi di SD N Percobaan 2 Sleman.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data. Peneliti adalah instrumen kunci yaitu peneliti bertugas sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman analisis data untuk menggali data terkait implementasi pendidikan karakter toleransi di SD N Percobaan 2 Sleman.

Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini data diperoleh dari tiga sumber data yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang implementasi pendidikan karakter toleransi di SD N Percobaan 2 sehingga proses analisis data dilakukan selama penelitian di lapangan. Analisis data yang digunakan selama di lapangan ialah model Miles, Huberman, & Saldana (2014: 12) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah SD N Percobaan 2 yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter toleransi tercermin dalam visi, misi, kurikulum, dan peraturan sekolah. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2017: 36) yang mengemukakan bahwa seluruh pemangku kepentingan menyepakati nilai utama yang menjadi prioritas serta nilai pendukung, dan jalinan antar nilai dalam membentuk karakter warga sekolah, dan sekaligus tertuang dalam visi dan misi sekolah.

a. Visi

Visi SD N Percobaan 2 Sleman yaitu terwujudnya pendidikan berkualitas unggul dan berbudaya Indonesia. Adapun penjabaran visi yang berkaitan dengan karakter toleransi yaitu bahwa budaya yang dimiliki Indonesia beragam seperti halnya siswa di SD N Percobaan 2 yang memiliki berbagai keragaman agama, suku, budaya, maupun ras.

b. Misi

baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.

Misi SD N Percobaan 2 Sleman yaitu: 1) menyiapkan generasi unggul yang menguasai IPTEK berdasarkan IMTAQ, 2) membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan 3) menyiapkan generasi yang berkepribadian Indonesia dan berbudaya. Poin misi sekolah yang berkaitan dengan nilai toleransi yaitu menyiapkan generasi unggul yang menguasai IPTEK dan IMTAQ serta menyiapkan generasi yang berkepribadian Indonesia dan berbudaya.

c. Tujuan

Tujuan sekolah yang memuat karakter toleransi yaitu mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke semua mata pelajaran dan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

d. Program Sekolah

Program sekolah yang berkaitan dengan toleransi yaitu adanya kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan rutin seperti tadarus Al-Quran setiap Sabtu, pesantren kilat, buka bersama, penyembelihan hewan qurban bagi semua warga sekolah serta warga sekitar, kunjungan ke museum, tempat kerajinan, dan tempat ibadah.

2. Integrasi dalam Pembelajaran

Pengintegrasian karakter toleransi ke dalam mata pelajaran merupakan salah satu langkah yang efektif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi kepada para siswa. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2017: 15) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kelas yaitu dengan mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran,

a. Perencanaan

Guru dalam mengintegrasikan karakter toleransi ke dalam pembelajaran, tidak selalu mencantumkan karakter toleransi ke dalam RPP secara tersurat, namun guru mengembangkan pembelajaran yang di dalamnya terdapat muatan tentang karakter toleransi.

b. Pelaksanaan

1) Pengembangan Pembelajaran

Guru mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan karakter yang diharapkan untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan karakter toleransi dengan cara dikaitkan dengan pembelajaran, contoh kehidupan sehari-hari tugas, cerita, dan menyampaikan pesan moralnya.

2) Kegiatan Keragaman

Guru membiasakan siswa bersikap toleransi saat pembelajaran dengan cara bekerja secara kelompok, tutor sebaya, membiasakan untuk menanyakan jawaban pada siswa, membiasakan untuk menghargai orang lain, membiasakan siswa untuk mengangkat tangan sebelum menjawab atau bertanya pada guru. Kemendikbud (2017: 28-29) bahwa peserta didik mengangkat tangan/mengacungkan jari kepada guru sebelum mengajukan pertanyaan/tanggapan, setelah diizinkan oleh guru ia baru boleh berbicara (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan percaya diri). Guru mendorong peserta didik melakukan tutor teman sebaya, siswa yang lebih pintar diajak untuk membantu temannya yang kurang dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Hasil penelitian dari Agboola dan Chen Tsai (2012:166) memberikan beberapa

saran yang bermanfaat untuk pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya yaitu melakukan diskusi kelas dapat secara efektif melibatkan siswa dalam program pendidikan karakter.

3) Melatih Melihat Persamaan

Guru membantu siswa melihat persamaan dengan cara menyampaikan nasihat bahwa semua siswa memiliki kedudukan yang sama, memiliki kesempatan untuk belajar, menyamakan jawaban siswa, melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari, melalui diskusi, dan menyampaikan rangkuman di akhir pembelajaran.

4) Melatih Melihat Perbedaan

Adapun cara guru melatih siswa untuk melihat perbedaan yaitu dengan cara guru mengintegrasikan dalam pembelajaran seperti membandingkan informasi, sifat atau benda, membandingkan jawaban siswa, melalui contoh nyata, dan menyampaikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga harus saling toleransi. Borba (2008: 247-248) langkah pertama membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap keragaman adalah menekankan sejak dini bahwa tidak ada salahnya jika kita berbeda.

c. Evaluasi

Penilaian pembelajaran terutama kaitannya dengan penilaian sikap toleransi dilakukan oleh guru disetiap akhir pembelajaran. Siswa diberikan soal yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari dan melakukan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan karakter toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya evaluasi ini sesuai dengan Kemendikbud (2017:15) bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kelas

dilakukan dengan memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.

3. Pembiasaan

Wiyani (2012: 222-235) menyampaikan bahwa pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru saat mengetahui perilaku peserta didik yang kurang baik, pengondisian, dan kegiatan rutin. Hal ini juga sesuai dengan apa yang tercantum dalam Kemendikbud (2017: 14) Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin harian yang dilakukan yaitu guru membiasakan siswa untuk bersalaman saat hendak masuk dan pulang sekolah, berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, kegiatan GLS, piket membersihkan kelas, sholat dluha, dan sholat dluhur berjamaah. Kegiatan rutin mingguan yaitu setiap Jumat melakukan senam dan kerja bakti, serta setiap Sabtu tadarus membaca Al-Quran bagi yang Islam dan agam lain dalam satu ruangan berdoa sesuai agamanya didampingi guru agama masing-masing. Kegiatan rutin tahunan yaitu kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, buka bersama, menyembelih hewan qurban kunjungan tempat ibadah, *outbond/fieldtrip*, kemah, dan kunjungan ke tempat wisata edukasi.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam upaya implementasi pendidikan karakter toleransi di SD N Percobaan 2 ialah dengan dengan cara memberikan nasihat, menegur siswa yang ramai

dan mengganggu temannya, memberi toleransi bagi siswa yang sakit serta meminta siswa untuk membantu temannya

c. Pengondisian

Upaya mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi kepada siswa SD N Percobaan 2 Sleman melalui pengondisian dilakukan dengan cara menata tempat duduk siswa secara acak, terdapat poster mengenai keberagaman dan berteman dengan siapapun, terdapat karya-karya siswa yang berkaitan dengan keragaman, adanya mural tentang keragaman agama dan budaya, terdapat tata tertib sekolah yang di tempel di papan, serta adanya pojok baca sehingga siswa dapat membaca bersama di tempat tersebut dan membiasakan siswa untuk antri serta tertib.

d. Keteladanan

Guru di SD N Percobaan 2 Sleman memberikan teladan baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Cara guru dalam menanamkan toleransi dalam RPP yaitu terdapat kegiatan keteladanan yang dituliskan guru dalam RPP yang berkaitan dengan nilai toleransi. Kegiatan keteladanan yang dilakukan guru yaitu dengan mencontohkan selalu bersalaman, mengucapkan salam, selalu tersenyum, selalu mengucapkan maaf dan terima kasih, bersikap terbuka, memberikan apresiasi, memberikan perhatian yang sama, mengucapkan hari besar keagamaan, tidak memotong pembicaraan, dan saling menghormati agama lain yang melaksanakan ibadah.

4. Ekstrakurikuler

Terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler di SD N Percobaan 2 Sleman yaitu wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler yang wajib yaitu pramuka sedangkan yang pilihan yaitu biola,

basket, robotik, voli, dan karate. Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter toleransi yaitu pramuka, biola, basket, robotik, voli, dan karate. Kegiatan pramuka diikuti oleh semua siswa sesuai dengan kelasnya sedangkan yang pilihan diikuti oleh siswa dari berbagai kelas yang memiliki karakter berbeda-beda. Hal itu sesuai dengan Kemendikbud (2017: 41) penguatan nilai-nilai utama PPK sangat dimungkinkan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul).

5. Kendala-Kendala

Secara keseluruhan tidak terdapat kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi pada siswa, namun terkadang ada satu siswa dalam kelas yang masih mengejek teman lain, ada satu siswa yang tidak maksimal dalam memberikan kontribusi mengerjakan tugas kelompok, dan beberapa orang tua yang kurang memahami dan mengikuti program sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi yaitu melalui: 1) kebijakan sekolah yang meliputi visi, misi, tujuan, dan peraturan sekolah; 2) integrasi dalam pembelajaran yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi; 3) pembiasaan yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengondisian, dan keteladanan; dan 4) kegiatan ekstrakurikuler. Kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter

toleransi di SD N Percobaan 2 Sleman yaitu dari siswa dan kerjasama orang tua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dari penelitian ini adalah agar kedepannya sekolah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi sesuai dengan ketetapan Kementrian Pendidikan. Selain itu, bagi penelitian lebih lanjut dapat meneliti tentang implementasi pendidikan karakter berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, A.P. (2019). *KPAI Temukan Kasus Pelanggaran Hak Anak pada 2019 Terbanyak di SD*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2018 dari <http://tirto.id.com>.

Agboola, A., Tsai, K.C. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal Of Educational Research*, 1(2), 163-170

Borba, M. (2008). *Building Moral Intelegence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Budhiman (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indoesia. Diakses pada tanggal 13 Desember 2018 dari <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>

Dar. (2017). *Siswi SD N 47 Muaro Jambi Dilarang Kenakan Hijab, Sejumlah Wali Murid Geruduk Ruang Kepsek*. Diakses pada tanggal 18 Desember 2019 dari fokusjambi.com.

Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Pneguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. USA: The Sage Publications Inc.

NN. (2014). *Saling Ejek Anak Kelas 2 SD, Berujung di Pengadilan*. Diakses pada tanggal 18 Desember 2018 dari www.pikiran-rakyat.com.

Sugirin. (2010). "Affective Domain Development: Reality And Expectation". *Cakrawala Pendidikan*, 3 (XXIX), 267-279.

Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.

Winton. (2010). Character Education: Implications for Critical Democracy. *International Critical Childhod Policy Studies, Vol 1 (1)*.

Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.